

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi keuangan yang menyajikan berbagai informasi tentang aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009, PSAK No.1 : 2).

Laporan tahunan perusahaan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan stakeholder yang membutuhkan informasi keuangan dan perkembangan perusahaan. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* (Paath, 2010)

Memahami laporan keuangan tidak terlepas dari bidang yang menanganinya yaitu akuntansi. Akuntansi tidak hanya sebagai alat untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi yang bersifat kuantitatif, tetapi dalam perkembangannya

akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan/kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan untuk masa yang akan datang. Pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut dan kondisi keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau *likuiditas* sebagai tanda awal kebangkrutan (Paath, 2010). Elmabrok, *et al.* (2012) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Ramadhani dan Lukviarman (2009) serta Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus (*financial distress*)

Salah satu cara untuk mengetahui tanda-tanda kegagalan suatu usaha adalah menganalisis laporan keuangannya. Kemampuan model analisis dalam menyediakan peringatan dini terhadap kegagalan perusahaan merupakan peralatan yang berguna di masa sekarang dan masa depan (Imanzadeh, *et al.* 2011). Analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu dilakukan karena hasil analisis tersebut berguna bagi berbagai pihak. Bagi manajer, dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan untuk menyelamatkan perusahaan dari tanda-tanda kesulitan

keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Kreditur dapat memanfaatkan sebagai alternatif analisis dalam pemberian kredit untuk perusahaan. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

Terdapat beberapa model analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya model Beaver, Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski, dan Grover (Chava and Jarrow, 2004 ; Paath, 2010 ; Imanzedah, *et al.* 2011 ; Peter and Yoseph 2011 ; Ganesh, 2012 ; Prihantini, 2013). Sekitar tahun 1960-an muncul sebagai pioner dalam penelitian model prediksi kebangkrutan yaitu Beaver tepatnya pada tahun 1966 seperti yang diungkapkan Paath (2010). Namun untuk menilai kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan, banyak peneliti yang cenderung mengembangkan metode analisis Altman.

Model Altman *Z-Score* dikembangkan oleh seorang pakar ekonomi keuangan di New York University's Stern School of Business yang bernama Profesor Edward I Altman pada tahun 1968. Altman menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Lima rasio tersebut yakni *working capital / total assest*, *retained earning / total assets*, *earning before interest and taxes / total assets*, *market value equity / book value of total debt*, dan *sales / total asset*. Seiring dengan perkembangan riset dan penelitian, maka analisis diskriminan Altman dinilai mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian yang disebabkan oleh ketidakpastian terhadap pengujian statistikal dalam pendistribusian alat-alat prediktor, hasil perhitungan dengan menggunakan

analisis diskriminan *multivariate* adalah suatu *score* yang mempunyai intepetasi intuisi yang sempit, dan permasalahan prosedur perbandingan yang mengacu pada keinginan penulis (Ohlson, 1980 dalam Paath, 2010). Model prediksi Altman memiliki tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Namun, untuk tahun kedua sebelum bangkrut tingkat keakuratannya turun menjadi 72% dan terus turun hingga lima tahun sebelum bangkrut yaitu sebesar 48%, 29%, dan 36%. Hal ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuanagn untuk periode waktu yang lebih lama. Tahun 1995 model ini mengalami modifikasi, Altman mengeliminasi rasio *sales / total asset*, sehingga model modifikasinya dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur (Ramadhani, 2009).

Pada tahun 1978 Springate melakukan pengembangan dari model Altman *Z-Score* yang memiliki lima rasio keuangan menjadi empat rasio keuangan. Model ini menggunakan analisis multidiskriminan untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Springate yaitu *working capital / total asset*, *net profit before interes and taxes / total asset*, *net profit before taxes / current liability* dan *sales / total asset*. Menurut Springate (1978), perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862. Sebaliknya jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

Berbeda dengan model prediksi sebelumnya, model analisis Ohlson *Y-Score* menggunakan analisis logistik dengan menggunakan variabel independen tentang ukuran, *leverage*, likuiditas, dan kinerja perusahaan. James A. Ohlson mengadakan riset tahun 1980 untuk membangun model prediksi dengan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2025 perusahaan tidak bangkrut sehingga dinilai lebih valid karena adanya asumsi penggunaan proporsi 5:95 dalam penelitian. Namun penggunaan model Ohlson untuk mendapat hasil prediksi kebangkrutan dinilai terlalu rumit. Oleh karena itu Zmijewski membuat model yang lebih sederhana dan dikenal dengan nama *X-Score*.

Model Zmijewski (1983) menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, provitabilitas, serta likuiditas. Zmijewski menggunakan analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Hasil perhitungan model Zmijewski dibagi dalam dua golongan. Jika *X-Score* bernilai negatif maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya, jika *X-Score* bernilai positif maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

Tahun 2001 Jeffrey S. Grover melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-Score* pada tahun 1968. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut. Rasio yang digunakan adalah *working capital/total asset*, *EBIT/total asset*, dan ROA. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan

bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$. Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$. Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*

Beberapa penelitian menyimpulkan hal yang berbeda diantara prediktor yang terbaik. Boritz, *et al.* (2007), melakukan penelitian tentang prediksi kegagalan perusahaan di Kanada pada periode 1987-2002 yang bertujuan untuk mengevaluasi model Altman dan Ohlson melawan tiga model prediksi kebangkrutan yang telah diterapkan di Kanada. Tiga model prediksi yang digunakan tersebut adalah Springate (1978), Altman dan Levalle (1980), serta Legault dan Veroneau (1986). Hasilnya menyatakan bahwa model Ohlson hasilnya hampir sama dengan Springate serta Legault dan Veroneau serta model Altman memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan model lain.

Sedangkan Imanzedah, *et al.* (2011) membandingkan model prediksi Springate dan Zmijewski pada perusahaan tekstil di Teheran. Sampel yang digunakan adalah perusahaan tekstil yang terdaftar di Teheran *Stock Exchange* pada periode 2004-2008. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang bangkrut berdasarkan kedua model dan springate lebih konservatif karena lebih banyak mengidentifikasi yang menghasilkan perusahaan dalam kondisi bangkrut.

Penelitian tentang kebangkrutan di Indonesia dilakukan oleh Fatmawati (2012) dan lebih fokus pada *delisting* perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang delisted dari BEI pada tahun 2003-2009. Hasilnya menyimpulkan bahwa model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi

perusahaan *delisting* dibandingkan model Altman dan modal Springate. Alasannya perusahaan yang *delisting* cenderung memiliki jumlah utang yang besar sehingga memperbesar nilai *leverage* dan besarnya rasio *leverage* memperbesar nilai *X-Score* (Zmijewski).

Sedangkan penelitian Prihantini dan Maria (2013) melakukan penelitian tentang komparasi model prediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Sampel berupa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan terpilih 10 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Grover mempunyai tingkat akurasi tertinggi diantara Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage*. Grover memiliki tingkat akurasi 100%, Altman 80%, sedangkan Springate dan Zmijewski masing-masing 90%.

Jumlah penelitian yang membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan masih terbatas dan terkadang hasilnya berbeda di tiap negara tempat penelitian dilakukan. Peneliti tertarik untuk membandingkan keakuratan beberapa model prediksi kebangkrutan di Indonesia dengan menambah variabel tetap berupa kategori perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* dan yang tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis perusahaan sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI. Ditemukan banyak perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* pada sektor perdagangan besar. Hal ini menarik diteliti mengingat ada perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*

sebelum akhirnya *delisting* dari BEI. Seperti PT. Dayaindo Resource, Tbk. yang mengalami kesulitan keuangan sebelum *delisting* di tahun 2013, perusahaan ini sempat melakukan pergantian KAP di tahun 2008, 2009, dan 2011 (www.idx.co.id)

Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di BEI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

2. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris dari model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi bagi profesi akuntan publik mengenai praktik *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

- Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan *financial distress* dan *auditor switching*.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *financial distress* dan *auditor switching*

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai Analisis Tingkat Akurasi Model – Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di BEI ini akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

penulisan. Latar belakang masalah merupakan permasalahan yang diangkat dan ingin dibahas dalam skripsi ini. Adapun permasalahan yang dibahas adalah model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi *voluntary auditor switching* pada perusahaan sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI. Rumusan masalah merupakan pernyataan keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan atau memerlukan jawaban melalui penelitian, analisis mendalam berdasarkan teori-teori, konsep-konsep dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan bukti empiris mengenai akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian ini. Adapun teori yang digunakan adalah *signalling theory*, *agency theory*, laporan keuangan, analisis laporan keuangan, *financial distress*, model – model prediksi kebangkrutan, dan *auditor switching*. Selain itu diuraikan pula mengenai penelitian sebelumnya, hipotesis, serta kerangka pemikiran skripsi.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data penelitian ini berupa laporan keuangan auditan pada perusahaan

sektor perdagangan besar yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013. Data diambil dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010 – 2013 dan *Fact Book Indonesian Stock Exchange*. Teknik analisis data dengan uji normalitas dan uji hipotesis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi obyektif dan analisis data, serta beberapa pengujian yang dilakukan sebelum menganalisis data.

BAB 5 : PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.